

## Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Puskesmas Kota Yogyakarta

Sulistian<sup>1</sup>, Arif Bimantara<sup>2</sup>, Farida Noor Irfani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Teknologi Laboratorium Medis, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
e-mail: [Stian6900@gmail.com](mailto:Stian6900@gmail.com)

### Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) yang disebut sifilis disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Biasanya, sifilis ditularkan melalui kontak pribadi dengan pasangan yang terinfeksi. Penularan ini dapat disebabkan oleh hubungan seksual oral atau vaginal. Penularan bakteri *Treponema pallidum* terjadi melalui hubungan seksual dan kontak langsung dengan luka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan sifilis pada LGBT di Puskesmas Kota Yogyakarta pada tahun 2023. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Puskesmas Kota Yogyakarta pada tahun 2023. Data kasus sifilis yang digunakan dari bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2023 yaitu LGBT yang tertular dan tidak tertular sifilis di Puskesmas Kota Yogyakarta berdasarkan pemeriksaan Tes cepat *Treponema pallidum* (TP- Rapid). Mayoritas LGBT di Puskesmas Kota Yogyakarta dari 41 pasien, 30 orang (73,2%) tidak menderita sifilis dan sebanyak 11 orang (26,8%) sedang menderita sifilis. Kelompok reaktif berada pada rentan usia 17 - 25 dengan tertinggi reaktif pada usia 22 - 23 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prevalensi kasus reaktif sifilis yang lebih tinggi berada dalam rentang usia 17-25 tahun.

**Kata kunci:** Infeksi Menular Seksual (IMS), LGBT, Sifilis, *Treponema Pallidum*

### Abstract

Syphilis is a sexually transmitted infection (STI) that is caused by the bacterium *Treponema pallidum*. Syphilis usually gets transmitted through intimate contact with an infected partner. Sexual contact, whether oral or vaginal, may facilitate this transmission. Sexual intercourse and direct contact with incisions are the mechanisms by which *Treponema pallidum* bacteria are transmitted. The objective of this investigation is to describe the results of syphilis examinations conducted on LGBT people at the Primary Health Center of Yogyakarta Municipality in 2023. This study employed descriptive analytics with a cross-sectional approach. The data for this research was collected at the Primary Health Center of Yogyakarta Municipality in 2023. The syphilis case data utilized were that from January to December 2023, specifically LGBT individuals who were infected and those who were not infected with syphilis at the Primary Health Center of Yogyakarta Municipality, as determined by the *Treponema pallidum* Rapid Test (TP-Rapid). Among the 41 LGBT patients at the Primary Health Center of Yogyakarta Municipality, 30 individuals (73.2%) were free of syphilis, while 11 individuals (26.2%) were under the influence of the disease. The age range of the positive group is 17-25, with the maximum positive rate occurring in the 22–23-year-old age group. The results of the study show that the prevalence of positive syphilis cases is significantly higher in the 17-25 age group.

**Keywords:** Sexually Transmitted Infections (Stis), LGBT, Syphilis, *Treponema Pallidum*

### PENDAHULUAN

Sifilis adalah infeksi yang menyebar melalui hubungan seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Cara penyebaran sifilis yang paling umum adalah melalui hubungan seksual, kontak oral atau vaginal, dan kontak dengan pasangan yang terinfeksi (Alawiyah *et al.*, 2023). Menurut (WHO, 2023) sifilis juga dapat ditularkan melalui kontak dengan lesi. Berbagai

jarum suntik, menyusui, dan transfusi darah merupakan cara lain seorang wanita hamil dapat menularkan kondisi ini ke janinnya selama kehamilan atau persalinan.

Penyakit *Treponema pallidum* menyebar melalui hubungan seksual dan kontak langsung kulit dengan luka. Sifilis sering kali bermanifestasi sebagai luka ringan pada bibir atau alat kelamin, namun dapat juga menyerang bagian tubuh lainnya. Kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan kelompok yang paling berisiko terkena penyakit IMS, khususnya dengan jumlah penderita sifilis yang meningkat di seluruh negeri (Yulyanti *et al.*, 2019).

Klasifikasi penyakit sifilis dibagi menjadi empat kategori yaitu sifilis primer, sifilis sekunder, sifilis tersier dan sifilis laten, Meskipun seseorang dinyatakan sembuh dari penyakit sifilis, perlu diingat bahwa bakteri penyebabnya *Treponema pallidum* dapat tetap berdiam dalam tubuh pada sifilis laten selama bertahun-tahun, bahkan beberapa dekade, meskipun seseorang telah sembuh secara klinis, risiko kambuhnya sifilis dapat terjadi hingga 20 tahun kemudian (Hidayani, 2021).

Menurut (Kemenkes RI, 2023), kaum LGBT memiliki angka kejadian sifilis sebesar 15%, yang meningkat menjadi 34% pada tahun 2021 dan 44% pada tahun 2022. Berdasarkan data kasus sifilis di DIY sendiri, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 67 kasus, meningkat menjadi 141 kasus pada tahun 2021, 333 kasus pada tahun 2022, dan 89 kasus pada awal April 2023. Tiga wilayah DIY yang memiliki konsentrasi penderita sifilis tertinggi adalah Bantul, Sleman, dan Jogja. Dengan jumlah kasus pada tahun 2022, Jogja menjadi kota dengan jumlah kasus tertinggi, disusul oleh 67 kasus pada tahun 2021, 66 kasus pada tahun 2021, dan 97 kasus pada tahun 2022 untuk Sleman.

Penyakit menular seksual sedang meningkat seiring dengan maraknya gerakan LGBT di Indonesia. Aktivitas seksual mereka berbeda dengan pria dan wanita pada umumnya, sehingga mereka termasuk kelompok yang berisiko tinggi menyebarkan IMS. Hubungan seksual dapat dilakukan dalam tiga bentuk, seks anal, seks oral atau gabungan keduanya. Ada kemungkinan kerusakan anus selama hubungan seks anal atau seks melalui anus. Kerusakan pada daerah anus meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS) seperti sifilis karena anus tidak elastis dan mudah terluka selama aktivitas seksual (Hidayani, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penting untuk melakukan penelitian tentang deskripsi hasil tes sifilis pada pasien LGBT guna menilai dan memahami prevalensi infeksi sifilis pada populasi ini. Pengetahuan lebih lanjut tentang IMS di kalangan LGBT dapat membantu dalam penemuan dini masalah dan pencegahannya.

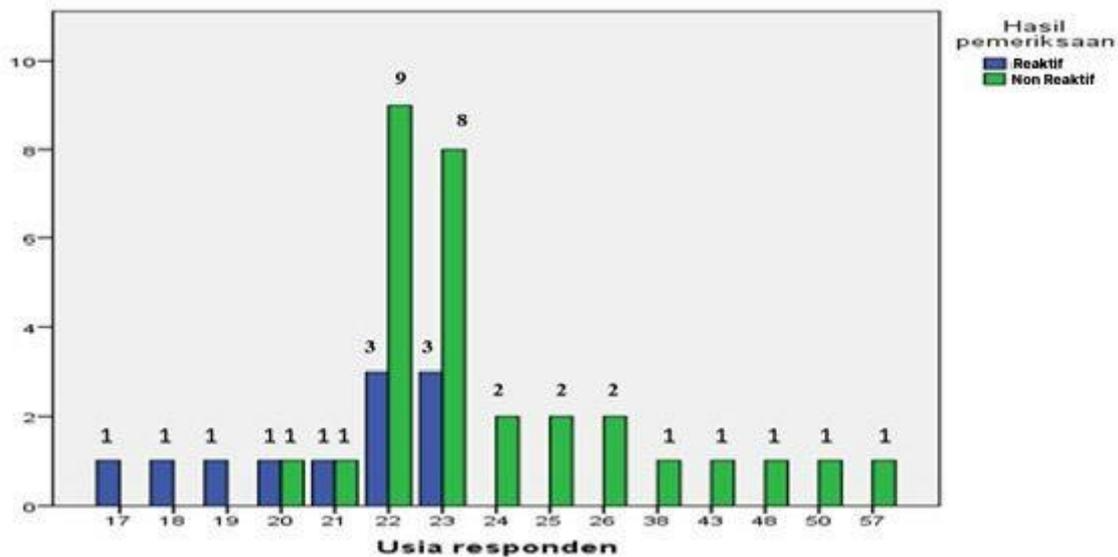
## **METODE**

Penelitian *cross sectional* ini menggunakan metodologi deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Kota Yogyakarta pada bulan Januari sampai dengan Desember 2024, dengan menggunakan data rekam medis pasien yang tersimpan di sana. Total sampel 41, pengolahan data menggunakan Uji Spss IBM 23.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

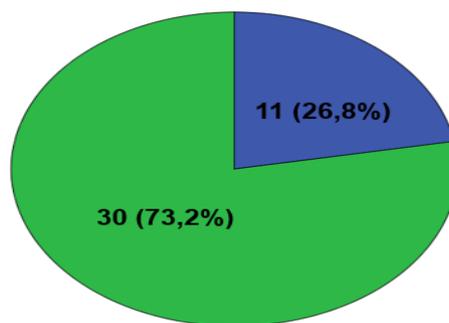
### **Hasil**

Lokasi penelitian di Puskesmas Kota Yogyakarta. Responden adalah 41 pasien LGBT yang berusia 17 - 57 tahun. Karakteristik pasien yaitu berdasarkan Usia dan hasil yang tertular dan tidak tertular sifilis berdasarkan pemeriksaan Tes cepat *Treponema pallidum* (TP- Rapid) pada pasien LGBT yang melakukan pemeriksaan sifilis.



**Gambar 1** Data pasien pemeriksaan sifilis di Puskesmas Kota Yogyakarta berdasarkan Usia dan hasil reaktif dan non reaktif

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa dari 41 pasien, terdapat 11 orang reaktif (26,8%). Usia dengan jumlah pasien reaktif terbanyak adalah 22 tahun dan 23 tahun dengan masing-masing sebanyak 3 orang reaktif (27,27%).



**Gambar 2.** Data pasien pemeriksaan sifilis berdasarkan hasil reaktif dan non reaktif

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa dari 41 pasien, terdapat 30 orang (73,2%) non reaktif sifilis dan sebanyak 11 orang (26,8%) reaktif sifilis.

**Pembahasan**

*Treponema pallidum* bakteri penyebab sifilis dapat menginfeksi individu pada usia berapa pun, namun insiden tertinggi biasanya terjadi pada orang dewasa muda. Ketika seseorang terinfeksi sifilis, respon imun tubuh mulai bekerja untuk melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Respons imun ini bervariasi tergantung pada tahap infeksi (Aliwardani *et al.*, 2021).

Proses infeksi *Treponema pallidum* ke tubuh manusia biasanya melalui kontak langsung dengan luka infeksius atau lesi pada kulit atau selaput lendir orang yang sudah terinfeksi sifilis. Setelah masuk, bakteri menyebar melalui sistem limfatik dan aliran darah, menyebabkan infeksi sistemik dengan beberapa tahapan klinis jika tidak segera diobati (Agustini, D., Damayanti, 2023).

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan dari 41 pasien LGBT dapat diketahui bahwa kelompok tertinggi reaktif berada pada rentan usia 17-23 dan terbanyak reaktif pada usia 22-23 tahun. Faktor risiko menunjukkan bahwa individu muda antara usia 20 dan 29 tahun merupakan kelompok usia yang paling umum terkena IMS seperti sifilis karena mereka termasuk kelompok usia dengan tingkat aktivitas seksual tertinggi (Fitrianingsih *et al.*, 2022).

Kelompok usia 17-23 lebih banyak menderita sifilis karena kelompok usia ini berada pada puncak aktivitas seksual, sehingga meningkatkan risiko terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti sifilis. Remaja dan dewasa muda seringkali memiliki lebih banyak pasangan seksual dibandingkan kelompok usia yang lebih tua yaitu 24-57, yang meningkatkan peluang tertular penyakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Slamet *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa sifilis adalah penyakit menular seksual yang sering ditemukan pada orang dewasa yang aktif secara seksual dan berada pada usia reproduksi. Pasien usia 17-23 yang banyak reaktif sifilis masuk dalam tahap sifilis primer. Pada tahap ini, biasanya terbentuk *chancre* atau luka tidak nyeri di tempat masuknya bakteri *Treponema pallidum* ke dalam tubuh.

Rapid test dapat mulai menunjukkan hasil reaktif sekitar 3-6 minggu setelah munculnya *chancre*, tergantung pada respons imun individu. Respon imun saat pemeriksaan rapid test pada tahap primer adalah produksi antibodi IgM dan kemudian IgG terhadap *Treponema pallidum*. Rapid test akan mendeteksi antibodi ini, pada tahap ini titernya mungkin cukup tinggi untuk dideteksi oleh rapid test karena sistem imun tubuh telah merespons infeksi dengan memproduksi antibodi dalam jumlah yang cukup untuk deteksi (Carlson *et al.*, 2015).

Pasien usia 24-57 yang tidak ada yang reaktif kemungkinan besar tidak aktif secara klinis (laten) atau telah menjalani pengobatan yang efektif untuk tahap yang lebih awal. Pada tahap ini, antibodi terhadap *Treponema pallidum* masih ada dalam tubuh, tetapi dalam jumlah yang lebih rendah dan mungkin tidak terdeteksi oleh rapid test yang umumnya sensitif terhadap tingkat antibodi yang lebih tinggi (Lukehart, 2016).

Mayoritas peserta penelitian yang mengidap IMS berusia lebih muda, pada fase kehidupan produktif saat aktivitas seksual berada pada puncaknya. Karena mereka lebih mudah menerima rangsangan tidak langsung, remaja dan dewasa muda merupakan kelompok usia yang paling berisiko tertular penyakit menular seksual (Hairuddin, K *et al.*, 2022) Pubertas pada usia tersebut, yang dapat memengaruhi perilaku seksual, merupakan faktor lain yang menyebabkan hal ini (Agustini, D., Damayanti, 2023).

Mayoritas LGBT di Puskesmas Kota Yogyakarta dari 41 pasien, 30 orang (73,2%) tidak sedang menderita sifilis serta 11 orang reaktif (26,8%). Pasien 30 orang (73,2%) menunjukkan bahwa sebagian besar individu LGBT yang berkunjung ke Puskesmas Kota Yogyakarta tidak menderita sifilis. Hal ini menunjukkan efektivitas program pencegahan dan edukasi kesehatan yang telah dilakukan oleh Puskesmas dan berbagai organisasi terkait dalam mengurangi prevalensi sifilis di kalangan LGBT.

Sebanyak 26,8% dari populasi tersebut pernah menderita sifilis. Angka ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari populasi yang diteliti memiliki riwayat sifilis, yang merupakan angka yang cukup signifikan, ini bisa mengindikasikan adanya kebutuhan akan edukasi lebih lanjut mengenai pencegahan PMS, akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, serta pentingnya pemeriksaan rutin dan pengobatan bagi yang terinfeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Alawiyah *et al.*, 2023) mendefinisikan IMS sebagai penyebaran penyakit menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak fisik yang ditularkan secara seksual antara jenis kelamin. Terlepas dari negara asal seseorang, infeksi menular seksual (IMS) secara tidak proporsional memengaruhi individu muda. Dalam hal IMS, sifilis merupakan salah satu yang paling sering terjadi di antara kaum LGBT.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas LGBT di Puskesmas Kota Yogyakarta dari 41 pasien, 30 orang (73,2%) tidak menderita sifilis, sebanyak 11 orang (26,8%) sedang menderita sifilis. Kelompok reaktif berada pada rentan usia 17-23 dengan tertinggi pada usia 22-23 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D., Damayanti, R. (2023). *Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review*, 6, (2).
- Alawiyah, B. H. S., Mawaddah, A., Indrasari, A. D., Lestari, A. R., Wahyudi, D., Ahda, F. R., Cakra, I. G. A. S. B., Dewi, N. M. A. S., Arista, R. D., Widyastuti, P., Syahla, T., Essianda, V., &

- Hapsari, Y. (2023). Most Common Sexually Transmitted Infections in LGBT. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 62–67.
- Aliwardani, A., Fatiharani, P., Rosita, F., & Ellistasari, E. Y. (2021). Pemeriksaan Serologi untuk Diagnosis Sifilis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(11), 380–384.
- Carlson, J. A., Dabiri, G., Cribier, B., & Sell, S. (2015). The immunopathobiology of syphilis: The manifestations and course of syphilis are determined by the level of delayed-type hypersensitivity. *American Journal of Dermatopathology*, 33(5), 433–460.
- Fitrianingsih, Tuti Suparyati, & Eka Ayu Lestari. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), 7–12.
- Hairuddin, K., Passe, R., Sudirman, J. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja.*, 2, (1).
- Hidayani, W. R. (2021). Health Promotion Tentang Epidemiologi, Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual (Ims) Dan Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Sma N 2 Singaparna. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 1(3), 7–11.
- Kemenkes RI. (2023). In *Sexually Transmitted Diseases Among Gay and Bisexual Men's Health. Centers for Disease Control and Prevention*.
- Lukehart, S. A. (2016). Laboratory diagnosis of syphilis. *Clinical Immunology Newsletter*, 14(12), 162–166.
- Slamet, supriyanto, & Victoria, Y. (2019). Jurnal Laboratorium Khatulistiwa. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 3(1), 7–10.
- WHO. (2023). *Syphilis. World Health Organization*.
- Yulyanti, D., Novilla, A., & Khairinisa, G. (2019). Gambaran Infeksi Sifilis pada Komunitas Biseksual Menggunakan Metode Treponema Pallidum Haemagglutination Assay (TPHA). *Proceeding Publication of Creativity and Research Medical Laboratory Technology*, 1(1), 1–4.